

Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII

Eva Yustitia^{1,a*}

^a Sekolah Menengah Pertama Ibnu Sina Malang, Indonesia

¹ evayustitia73@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2023;

Revised: 13 Januari 2023;

Accepted: 16 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Kebhinekaan Global;

Pendidikan Pancasila ;

Nilai-Nilai Profil Pelajar

Pancasila;

Kemampuan Peserta Didik.

Keywords:

Global Diversity;

Pancasila Education;

Pancasila Student Profile

Values;

Learner Abilities.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas 8. Lokus penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Ibnu Sina Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian yaitu peserta didik memahami nilai kebhinekaan global dalam arti umum, namun implementasinya masih dalam standar minimal karena belum menerapkan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Peran guru turut andil dalam teladan, evaluasi, dalam penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Unsur kognisi, afeksi, dan psikomotor menjadi acuan bagi guru dalam memberi teladan, mengevaluasi, dan memberi penguatan. Analisis pada ketiga unsur tersebut difokuskan pada proses pembelajaran agar peserta didik memahami kebhinekaan secara global dan lokal. Mereka merasakan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Proyek Pendidikan Pancasila dalam bentuk tindakan dianalisis untuk menemukan bahwa pemahaman bisa dirasakan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Analysis of the Value of Global Diversity in Learning Pancasila Education for Grade 8 Students. The aim of this research is to analyze the value of global diversity in learning Pancasila education for grade 8 students. The research locus is at Ibnu Sina Malang State Junior High School. This research is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction methods, data display and conclusion drawing. The research findings are that students understand the value of global diversity in a general sense, but their implementation is still at minimum standards because they have not yet implemented cognition, affection and psychomotor skills. The teacher's role is to contribute to modeling, evaluation, and strengthening the Pancasila Student Profile project. The elements of cognition, affection and psychomotor are a reference for teachers in providing examples, evaluating and providing reinforcement. Analysis of these three elements is focused on the learning process so that students understand global and local diversity. They feel that diversity is not a barrier to socializing in the school environment. The Pancasila education project in the form of action was analyzed to find that understanding could be felt and implemented in the learning process.

Copyright © 2023 (Eva Yustitia). All Right Reserved

How to Cite : Yustitia, E. (2023). Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i1.1842>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan berperan sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi terbaru mampu meningkatkan Pendidikan dalam perkembangan bangsa dari mulai tahun ke tahun sampai saat ini. Di sekolah terdapat tujuan umum pengajaran serta Pendidikan budi pekerti termasuk dalam teori pembentukan watak menjadikan hal yang lumrah. Salah satu pendidikan yang terpenting yang dipelajari adalah mengenai Pendidikan karakter di pembelajaran Pendidikan Pancasila (Andraini, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan formal. Tujuan adanya Pendidikan Pancasila ini adalah untuk membentuk peserta didik yang siap menjadi warga masyarakat, warga bangsa dan warga negara yang bisa diandalkan baik oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya bahkan negaranya untuk mencapai cita-cita bersama. Pembelajaran Pendidikan Pancasila ini menjadi mata ajar yang krusial untuk jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini karena Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menengah pertama, yang mana memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, membantu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang cinta akan tanah airnya (Magdalena, 2020; Maghfirani, & Romelah, 2023).

Hal tersebut dilihat dari konsekuensi persepsi dan pertemuan saat melakukan persepsi di wali kelas, kami menemukan rutinitas positif saat masuk kelas, ini berlaku untuk pendidik dan peserta didik. Selain itu, sebelum mulai belajar, peserta didik juga selalu berdoa bersama dan menjelang akhir pembelajaran peserta didik juga berdoa bersama lagi. Gerakan ini dilakukan secara konsisten. Merupakan budaya yang sangat baik ketika petugas piket baik dari pengurus maupun dari guru piket melakukan tim satgas pada saat itu untuk benar-benar melihat suhu dan memberikan pembersih tangan setelah benar-benar melihat suhu. Hal tersebut khususnya peserta didik, karena pelaksanaan fokus untuk peserta didik yang tidak mengenakan pakaian resmi lengkap membuat peserta didik umumnya mengenakan pakaian lengkap seperti pakaian yang tidak lengkap. Jika mereka tidak berpakaian sesuai standar, mereka akan dikritik dan diberi teguran (Ghozali, 2020).

Hal ini telah menjadi rutinitas positif bagi peserta didik meskipun fakta bahwa standar harus ditetapkan yang mengajarkan peserta didik untuk fokus dalam berpakaian yang sempurna dan sopan. Model yang diberikan oleh instruktur ini adalah untuk membiasakan peserta didik untuk selalu berpakaian rapi dan menyenangkan. Selain disiplin berpakaian, para pendidik di sana juga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan kewajiban dan komitmennya. Setiap peserta didik yang menyalahgunakan prinsip yang telah dibuat, pihak sekolah segera mengambil tindakan tegas bagi peserta didik yang mengabaikan standar tersebut dengan memberikan izin (Maghfirani, & Romelah, 2023).

Kebhinekaan global dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan menghormati keberagaman, mampu untuk saling kebhinekaan global, saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Dalam kurikulum merdeka penekanannya lebih diutamakan kepada profil pelajar Pancasila karena relevan dengan tujuan Pendidikan Indonesia yaitu menciptakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru tidak hanya untuk memperkaya dimensi akademik saja, tetapi lebih luas menjadi sarana untuk membuat peserta didik mempunyai karakter kebhinekaan global (Mihit, 2023).

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan ko-kurikuler tapi pada dasarnya pembentukan dan penanaman pendidikan karakter merupakan bagian dari kewajiban guru di sekolah untuk menyampaikannya. Untuk membentuk pelajar yang memiliki kompetensi kebhinekaan global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka sistem pendidikan Indonesia harus pula mampu menciptakan pembelajaran sepanjang hayat dalam kehidupan peserta didik. Menurut Kemendikbudristek

transformasi sistem pendidikan melalui Kurikulum Merdeka yang saat ini masif dilakukan akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Upaya Kurikulum Merdeka untuk melahirkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat tertuang dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memuat enam kemampuan, karakter serta prinsip utama yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat bagi peserta didik antara lain untuk memperkuat karakter kebhinekaan global dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data bersifat induktif, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober tahun 2022 dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Itulah sebabnya disebut dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan peserta didik.

Hasil dan pembahasan

Temuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana peserta didik memahami nilai? Selain itu, pertanyaan kedua, bagaimana implementasi nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 8? Pertanyaan ketiga, bagaimana analisis nilai kebhinekaan global dalam menerapkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik? Ketiga pertanyaan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pembiasaan program profil Pelajar Pancasila dalam proses pelajaran yaitu dengan berfokus pada nilai kebhinekaan global yang ada dalam buku pelajaran dan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan pembiasaan dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru memilih salah satu nilai dalam profil Pelajar Pancasila dengan tujuan dua hal yaitu pembentukan karakter peserta didik, dan penciptaan suasana yang kondusif. Kegiatan berupa: pembiasaan rutin yang diajarkan untuk mampu memahami pengertian dasar ihwal kebhinekaan. Kebhinekaan dalam proses pembelajaran adalah lebih pada upaya untuk menerima perbedaan antara sesama teman di kelas, dan di kelas yang berbeda.. Adapun kegiatan pembiasaan dikembangkan di sekolah melalui diskusi dalam membahas problem perbedaan antar suku, agama, dan ras. Lalu, setelah diskusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana belajar peserta didik untuk lebih mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila mengajarkan bagaimana menciptakan penerimaan antar warga negara Indonesia dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu kerja bakti di depan Kelas 8, kerja bakti memiliki arti yaitu kegiatan kerja bergotong-royong tanpa upah untuk kepentingan bersama. Kerja bakti biasanya dilakukan bersama-sama semua warga sekolah dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi bersih

dan nyaman. Kerja bakti di lingkungan sekolah seperti membersihkan halaman sekolah, mengepel ruang kelas, membersihkan aula sekolah, dan masih banyak yang lainnya. Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman diharapkan semangat belajar peserta didik juga meningkat. Dengan dilaksanakannya kegiatan kerja bakti di kelas secara rutin, cepat atau lambat diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran dirinya serta kebhinekaan global yang tinggi baik secara individu maupun kelompok akan pentingnya kebersihan lingkungan sekolah.

Pembahasan dalam penelitian dibagi dalam dua hal, pertama, persepsi peserta didik 8 mengenai apa itu nilai kebhinekaan global Persepsi diartikan sebagai suatu proses identifikasi suatu hal yang menggunakan panca indra. Persepsi mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, terjadinya miskomunikasi (Suranto, 2011). Sedangkan nilai menurut Sumantri (1993:3) menyatakan bahwa nilai merupakan keutuhan kata hati atau efesiensi dari standar keindahan yang terkandung dalam diri manusia (hati Nurani) yang letaknya padaaiakhlak.

Kebhinekaan global dimengerti sebagai bentuk penerimaan peserta didik pada beragama perbedaan yang terjadi dalam konteks sekolah. Kamus besar bahasa Indonesia (Nasional, 2016: 1204) menyebutkan bahwa kebhinekaan global memiliki arti menghargai pendirian, pendapat dan kepercayaan orang lain yang berbeda. Jadi, kebhinekaan global merupakan sikap membiarkan, menghargai dan menghormati kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan yang menjadi pilihannya. Kebhinekaan global adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Kebhinekaan global adalah metode menuju kedamaian. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat (2008) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik mengenai persepsi peserta didik kelas 8 mengenai nilai kebhinekaan global sebagai berikut

No	Nama	Persepsi
1.	AS	Pergaulan karena terkadang ada teman yang berbuat sesukanya apalagi mengajak berbuat nakal.
2.	BR	Masing-masing anak berbeda jadi untuk melakukan 1 kebaikan itu sangat sulit karena pengaruh dari luar.
3.	DS	Ejekan teman, karena saat saya ingin berubah biasanya teman-teman mengejek saya, dan itu terkadang membuat saya sulit melakukan hal baik seperti kebhinekaan global
4.	HM	Pengaruh teman dan guru, kalau memang gurunya kurang enak biasanya siswa juga seenaknya sendiri.
5.	HI	Diri sendiri, karena kadang malas gitu udah punya niatan tapi sulit untuk menerapkannya.
6.	IK	Sabar menghadapi semua hal yang berbeda tanpa menyinggung
7.	JM	Sikap membiarkan tanpa campur tangan dari kita.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya persepsi peserta didik kelas 8 mengenai nilai kebhinekaan global adalah sikap ataupun Tindakan berupa saling menghargai adanya perbedaan baik itu pendapat, pola pikir serta agama yang mana Tindakan orang lain tersebut berbeda dengan dirinya.

Sejalan dengan hal ini dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas 8 menyinggung perihal nilai kebhinekaan global yang mana bahwa kebhinekaan global itu sikap saling menghargai baik suku, ras, agama maupun antar golongan bukan hanya mengenai hal itu saja namun kebhinekaan global memiliki arti luas bisa dideskripsikan di pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam mengimplementasikan tidak harus melalui dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila saja, namun banyak di lingkungan sekolah, keluarga maupun sosial masyarakat (Istianah, & Susanti. 2021).

Lingkungan sekolah bisa melalui pembiasaan agama pada sebelum pembelajaran, mengikuti ekstrakurikuler. Namun dalam hal ini sangat ditekankan ketika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu mengembangkan sikap dan perilaku Pancasila yang mengapresiasi nilai-nilai moral etika dan religius, menjadi warga negara yang cerdas, berakarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menumbuhkan kebanggaan jiwa dan semangat nasionalisme, dan rasa cinta pada tanah air dan mengembangkan sikap demokrasi berkeadaban dan bertanggungjawab, Hal lain untuk mengembangkan kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi. menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi nilai kebhinekaan global sebagai halnya berikut mengerjakan tugas dari guru, tidak membuat gaduh ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila sedang berlangsung, ketika ditegur guru mematuhi, saling mendukung meskipun berbeda pendapat dengan temannya. Hal sekecil itu sangat berpengaruh dalam implementasi nilai kebhinekaan global dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan hasil penelitian yang kedua, yaitu kendala dalam mengimplementasikan Nilai Kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 8. Kendala dalam pembelajaran merupakan suatu faktor utama yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi baik dari guru maupun dari peserta didik atau faktor intitusional (fasilitas sekolah) dan intruksional (Ferdianti, & Anwar, 2023). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Bisa disimpulkan bahwasanya kendala itu merupakan suatu faktor/suatu keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah tercapainya sasaran.

Implementasi menurut Schubert (2002) dalam (Nurdin dan Usman, 2002) mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem yang dibuat-buat. Implementasi lebih merujuk ke aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang sebagai wahana menciptakan dan menghargai sifat-sifat luhur, etika yang ditetapkan dalam tata cara hidup negara dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara dan binatang ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Pendidikan Pancasila untuk membekali peserta didik dengan karakter, informasi penting tentang hubungan antara warga dan negara dan Pendidikan Awal Bela Negara sehingga mereka menjadi warga yang dapat diandalkan oleh negara dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas 8 mengenai apa kendala implementasi nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 8. Guru menyatakan,

”Dalam finalisasi ini kita menyempurnakan bagaimana informasi-informasi yang dikemas terkait Wawasan Kebinekaan Global agar lebih mudah disampaikan dan diterima peserta didik”
(Wawancara, 2022, November 22, pukul 10.14 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai kendala dalam mengimplementasikan nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 8 dengan guru serta peserta didik kelas 8 lingkungan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh di lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak khususnya mengenai sikap. Karena tidak semua peserta didik mempunyai keluarga yang harmonis dan utuh, ada beberapa peserta didik yang ikut

neneknya karena orangtuanya bekerja di luar kota/negeri, orang tuanya bercerai, bapak/ibunya sudah meninggal, keluarganya kurang harmonis dengan begitu seorang anak akan kurangnya peran ayah dan peran ibu dalam pertumbuhan mereka. enggan kurangnya peran keluarga peserta didik cenderung berbuat semaunya alih-alih ingin mendapatkan perhatian dari orang tua dengan cara yang salah dengan jalan “nakal di sekolah” dengan sifat nya yang acuh tak acuh, tidak menghargai teman serta tidak menghormati guru. Sedangkan pengaruh teman sangat mempengaruhi sikap seseorang karena peserta didik kelas 8 masih di masa transisi (mudah meniru hal yang buruk) tanpa berpikir untuk mengolah hal baik/buruk.

Pembahasan penelitian ketiga yaitu upaya dalam penanaman nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I dan Pasal I disebutkan; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”. Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai kebhinekaan global di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah (Jaya, Djafaar, & Cuga, 2023).

Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut: pertama dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Hal utama yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas. Hal tersebut menjadi tempat guru untuk memberikan materi berkenaan tentang pelajaran maupun tentang penanaman karakter yang dituangkan langsung pada pembelajaran. Sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah mengenai penanaman karakter akan terwujudnya tujuan Pendidikan nasional dan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter baik terutama mengenai nilai kebhinekaan global (Gultom, 2023)

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler, merupakan program sekolah di luar jam pembelajaran. Biasanya kegiatan bertujuan sebagai mengali potensi peserta didik serta menumbuhkan bakat yang dimiliki peserta didik agar tersalurkan. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah terkadang agar peserta didik mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, mengintergrasikan nilai kebhinekaan global yang berada di masyarakat. Ketiga, budaya sekolah. Banyak sekali cakupan mengenai budaya sekolah, salah satunya yaitu program pengembangan diri dengan cara perencanaan dan pelaksanaan (Jaya, Djafaar, & Cuga, 2023).

Pendidikan karakter melalui implementasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Bentuk upayanya yaitu kegiatan rutin seperti piket kelas, jumat bersih setiap hari jumat, mengucapkan salam bila bertemu guru ataupun teman tenaga pendidik atau sebagainya. Keempat, kegiatan spontan dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan secara langsung tanpa ada rencana sebelumnya, hal ini bisa terlihat dalam pembiasaan yang berkaitan perilaku positif maupun negatif. Kegiatan ini sebagai bentuk sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku dari peserta didik yang positif.

Hal sikap dan perilaku yang positif dipertahankan dan sebagai tauladan bagi peserta didik-peserta didik lainnya. Sedangkan kegiatan spontan negatif lebih ke pemberian pemahaman dan bimbingan mengenai perilaku buruk agar dapat merubahnya menjadi sikap dan perilaku yang baik. Kelima, Keteladanan. Yang dimaksud dari keteladanan yaitu perilaku baik dari perilaku guru, tenaga pendidik, maupun peserta didik dalam memberikan contoh dalam implementasi kebhinekaan global dengan harapan agar panutan bagi peserta didik. Hal ini sebagai upaya sadar agar guru menjadikan keteladanan sebagai keseharian sebagai contoh nyata agar peserta didik dapat menangkap secara langsung, kondisi ini agar peserta didik dapat mengingat serta meng implementasi dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Keenam, pengkondisian. Dengan cara pengkondisian ini bisa mendukung pelaksanaan Pendidikan karakter, sebagai halnya contoh kecil guru maupun pihak sekolah bisa menanamkan sikap kebhinekaan global dengan tersedianya tempat sampah diberbagai tempat,

halaman hijau, poster kata-kata bijak di sekolah maupun di dalam kelas hal tersebut akan membuahkan hasil yang optimal (Widiyanti, Ernawati, Dewi, & Dwiyanti, 2022).

Upaya penanaman sikap kebhinekaan global yang dilakukan oleh peneliti yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Soryani (2015) yang berjudul “Penanaman sikap kebhinekaan global di Kelas V SD negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Soryani menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap kebhinekaan global yaitu melalui kebijakan sekolah yaitu melalui visi, misi, tujuan, dan juga peraturan sekolah, membiasakan peserta didik melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersalaman dengan guru dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh sikap kebhinekaan global kepada para peserta didik, melalui pengkondisian di dalam maupun di luar kelas, melalui kegiatan spontan yang dilakukan pada saat guru menjumpai peserta didik yang bersikap tidak toleran terhadap orang lain, membantu peserta didik melihat persamaan, melatih peserta didik melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.

Di lingkungan sekolah, kebhinekaan global menjadi salah satu aspek penting dan mendasar untuk ditanamkan pada peserta didik. Sekolah disetujui sebagai bentuk terwujudnya sistem sosial yang terdiri dari macam-macam latar belakang, lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda. Beberapa nilai kebhinekaan global yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yaitu kebebasan dan saling menghargai dalam berpendapat. Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah.

Menurut seorang guru kelas mengatakan bahwa penanaman nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu, seperti ditanya sudahkah menunaikan ibadah shalat subuh bagi yang muslim, sudahkah membantu ibu sebelum berangkat sekolah, sudahkah menjabat tangan sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini rutin ditanyakan sebelum pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik jujur, dan kebhinekaan global. Karena membentuk karakter peserta didik sangatlah sulit jika tidak dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang mudah dilakukan, setelah itu baru dilakukan pembiasaan di kelas terlebih lagi di pembelajaran Pendidikan Pancasila agar nilai kebhinekaan global dapat diimplementasikan. Dalam wawancara seorang ibu guru juga menyampaikan selain nilai kebhinekaan global di kelas, pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler yang sudah difasilitasi oleh sekolah, seperti halnya mengikuti organisasi OSIS, pramuka, pencak silat. Hal ini dapat melatih peserta didik dalam menerima perbedaan pendapat maupun menghargai sesama temannya.

Simpulan

Penelitian tentang analisis nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas 8 dapat disimpulkan, pertama proses yaitu peserta didik memahami nilai kebhinekaan global dalam arti umum, namun implementasinya masih dalam standar minimal karena belum menerapkan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Peran guru turut andil dalam teladan, evaluasi, dalam penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Unsur kognisi, afeksi, dan psikomotor menjadi acuan bagi guru dalam memberi teladan, mengevaluasi, dan memberi penguatan. Analisis pada ketiga unsur tersebut difokuskan pada proses pembelajaran agar peserta didik memahami kebhinekaan secara global dan lokal. Mereka merasakan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Proyek Pendidikan Pancasila dalam bentuk tindakan dianalisis untuk menemukan bahwa pemahaman bisa dirasakan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Referensi

Andraini, R. (2023). Upaya Menumbuhkan Jiwa Kesadaran Masyarakat untuk Mentaati Hukum. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(3), 100–106. <https://doi.org/10.56393/nomos.v3i3.1614>

- Ferdianti, S., & Anwar, A. S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Educandy Berbasis Games Edukasi pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas V SDN Cipicung. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 17-22.
- Ghozali, S. (2020). Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 515-524.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. *Jurnal Gatranusantara*, 19(2), 202-207.
- Jaya, R., Djafaar, L., & Cuga, C. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10643-10655.
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.
- Meli, R. U. (2021). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6-11.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55-63.
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Dewi, N. P., & Dwiyantri, L. (2022, July). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 734-739).